

SKRIPSI
PERILAKU MEMILIH PADA PILKADA KOTA MAKASSAR TAHUN 2020
(STUDI KASUS KELURAHAN KARUWISI UTARA)



OLEH :
DANDY WAHYU NUGRAHA
E041181309

DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

HALAMAN PENGESAHANSKRIPSI
PERILAKU MEMILIH PADA PILKADA KOTA MAKASSAR TAHUN 2020
(STUDI KASUS KELURAHAN KARUWISI UTARA)

Disusun dan Diajukan Oleh :

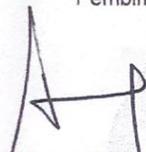
DANDY WAHYU NUGRAHA

E041181309

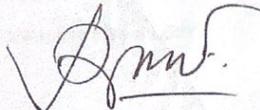
Telah diperiksa dan diujikan

Menyetujui :

Pembimbing Utama


Dr. Phil Sukri S.IP. M.Si.
NIP. 197508182008011008

Pembimbing Pendamping


Dr. Muh. Imran. S.IP. M.Si.
NIP. 196805082019015001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Politik




Drs. Andi Yakub M.Si. Ph.D.
NIP. 196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

PERILAKU MEMILIH PADA PILKADA KOTA MAKASSAR TAHUN 2020

(STUDI KASUS KELURAHAN KARUWISI UTARA)

Disusun dan Diajukan Oleh :

DANDY WAHYU NUGRAHA

E041181309

Telah diterima dan disetujui oleh Panitia Ujian Sarjana Ilmu Politik
pada Program Studi ilmu politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN :

Ketua : Dr. Phil Sukri, S.IP., M.Si.

(.....)

Sekretaris : Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si.

(.....)

Anggota : Haryanto, S.IP., M.A.

(.....)

Anggota : Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dandy Wahyu Nugraha

NIM : E041181309

Program Studi : Ilmu Politik

Jenjang Pendidikan : S1

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERILAKU MEMILIH PADA PILKADA KOTA MAKASSAR TAHUN 2020 (STUDI KASUS KELURAHAN KARUWISI UTARA)”** adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan karya orang lain. Tidak ada bagian yang memuat duplikasi dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Atas pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan sebagian skripsi ini merupakan karya orang lain yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Makassar, 23 Maret 2023



Dandy Wahyu Nugraha

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala berkah rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERUBAHAN PERILAKU MEMILIH PADA PILKADA KOTA MAKASSAR TAHUN 2020 (STUDI KASUS KELURAHAN KARUWISI UTARA)”**. Shalawat dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang mulia, yang menjadi suri tauladan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dibuat dan diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat sebagai mahasiswa sarjana (S1), untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S. IP) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Segala bentuk masukan, kritik dan saran yang membangun masih sangat dibutuhkan. Selama pembuatan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kendala dan tantangan, namun berkat segala bantuan dan doa dari semua pihak yang telah menemani perjalanan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, izinkan penulis dalam pendahuluan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat tanpa terkecuali.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang terhebat yang dikirimkan Tuhan kepada penulis, yaitu kedua orang tua tercinta, Bapak **Dr.H. Ilham Burhanuddin SH. MH** dan Ibu **Hj. Kartini Hastiati SH**, yang menyayangi juga selalu berkorban dan menjadi penyemangat bagi penulis. Bapak dan ibuku tercinta dan tersayang, doa kalian yang tiada hentinya selalu terpanjatkan untuk penulis terus berkarya dan melangkah dalam menuntut ilmu sejauh ini. Kepada saudara/i penulis, **DINDA NUR MAHARANI** yang selalu mendoakan dan membantu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor baru Universitas Hasanuddin beserta jajarannya selamat atas masa baktinya, semoga kedepannya memberikan banyak kemajuan dalam system

Pendidikan Universitas Hasnuddin

2. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si** selaku Dekan FISIP UNHAS sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah banyak membantu memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dan memberikan ruang pada penulis selama menempuh perkuliahan di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si.** selaku pembimbing 2 yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis menyusun skripsi ini.
4. Ibu **Dr. Hasniati S.Sos.**, Bapak **Dr. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si.**, Serta Bapak **Prof. Dr. Suparman, M.Si.** selaku Wakil Dekan FISIP UNHAS yang telah banyak memberikan kemudahan terhadap penulis dalam urusan urusan akademik serta kemahasiswaan.
5. Bapak **Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Ph.D**, selaku Ketua Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan banyak kemudahan kepadapenulis dalam urusan-urusan administrasi di Departemen Ilmu Politik.
6. Seluruh dosen- dosen Program Studi Ilmu Politik : Bapak **Prof. Dr.**

Muhammad, M.Si, Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, Bapak Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Bapak Dr. Muhammad Saad, MA, Bapak Andi Naharuddin, S.IP, M.Si, Bapak Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si, Bapak Dr. Phil. Sukri, M.Si, Ibu Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si, Ibu Dr. Ariana Yunus M.Si, Bapak Dr. Imran, S.IP, M.Si, Ibu Sakinah Nadir, S.IP, M.Si, Ibu Ummi Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si, Bapak Zulhajar, S.IP, M.Si, dan Ibu Dian Ekawati, S.IP, M.Si yang telah memberikan banyak ilmu, saran, serta arahan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

7. Seluruh **Staf Akademik Departemen Ilmu Politik** yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi seorang mahasiswa.
8. Kepada teman-teman sahabat **Ilmu Politik 2018** yang telah membersamai penulis sedari awal menjadi mahasiswa sampai saatini.
9. Kepada pamanda saya **BRIGJEN POL. M. AWAL CHAIRUDDIN, S.I.K., M.Si.**, Yang menjadi figur pemimpin bagi penulis mengajarkan kepada penulis bahwa tiada harta yang paling berharga di dunia ini melainkan kita bisa berkumpul bersama keluarga, dan juga yang mengajarkan kepada penulis bahwa jabatan adalah Amanah yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT kelak sementara semua hanya titipan dari yang maha kuasa yang selalu memberikan

penulis motivasi dan arahan untuk mencapai cita cita.

10. Kepada teman teman seperjuangan yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri **RAKHA** , **IRFAN**, **ZAKY**, **GIBRAN**, dan **DWIN** yang selalu kebersamai penulis dalam kondisi suka maupun duka. Kepada sahabat **KKN UNHAS 107 KECAMATAN UJUNG TANAH** yang telah kebersamai penulis dalam mengikuti program pengabdian masyarakat selama mengikuti perkuliahan.
11. Kepada setiap **Informan** yang telah meluangkan waktunya dan bersedia membantu penulis dengan ikhlas dalam mengumpulkan informasi yang dijadikan bahan dalam tulisan ini.

Selebihnya terima kasih dan mohon maaf kepada seluruh teman-teman yang terlupa dan tak bisa penulis tuliskan satu-persatu, sesungguhnya kalian tetap teringat sebagai catatan akhir kuliah di kehidupan kemahasiswaan penulis. Akhirnya penulis menyadari atas segala keterbatasan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sekian dan terima kasih

Makassar, 23 Maret 2023



DANDY WAHYU NUGRAHA

ABSTRAK

Dandy Wahyu Nugraha. NIM E041181309. Perilaku Memilih Pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020 (Studi Kasus Kelurahan Karuwisi Utara). Dibimbing oleh Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si. dan Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui electoral volatility perubahan perilaku memilih masyarakat kelurahan Karuwisi Utara. Serta mengetahui penyebab terjadinya perubahan pilihan masyarakat kelurahan Karuwisi Utara pada tahun 2018-2020.

Tipe penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Tipe penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian ini akan mendeskripsikan apa alasan masyarakat pemilih di Kelurahan Karuwisi Utara mengubah pilihannya untuk memilih Munafri Arifuddin pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020.

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa dari presentase hasil pilkada tahun 2020 di Kelurahan Karuwisi Utara, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar Munafri Arifuddin unggul sebesar 46,9% atau 1.474 suara. Sedangkan pada tahun 2018 Munafri Arifuddin kalah dengan kotak kosong. Serta faktor terjadinya electoral volatility, terjadi karena faktor kepandaian politik, kepuasan politik, dan jumlah calon kandidat

Masyarakat Karuwisi Utara mengukur kepandaian politik pasangan Munafri Arifuddin seperti apa pendidikan beliau sampai mana beliau bisa memimpin Kota Makassar dan pekerjaan beliau apa, bagaimana beliau bisa menjalankan posisi sebagai pemimpin Kota Makassar sama halnya dengan pekerjaannya.

Di Kelurahan Karuwisi Utara masyarakat mendapatkan kepuasan politik dari pasangan Munafri Arifuddin dari cara beliau bersosialisasi di lingkungan Karuwisi Utara dan dengan program kerja yang akan di usung oleh pasangan Munafri Arifuddin. Dengan kampanye politik yang dilakukan oleh pasangan Munafri Arifuddin, beliau memperoleh kepuasan politik dari beberapa masyarakat di Kelurahan Karuwisi Utara.

Kata Kunci : *Electoral Volatility*, Pemilihan Walikota, Perubahan Pilihan

ABSTRACT

Dandy Wahyu Nugraha. NIM E041181309. Voting Behavior in the 2020 Makassar City Regional Election (Case Study of North Karuwisi Village). Supervised by Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si. and Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si.

This study aims to determine electoral volatility in changes in voting behavior of the North Karuwisi sub-district community. As well as knowing the causes of changes in the choices of the North Karuwisi village community in 2018-2020.

The type of research used is descriptive qualitative. This type of qualitative descriptive research is a research method that utilizes qualitative data and is described descriptively. Qualitative descriptive research is often used to analyze events, phenomena, or circumstances socially. This study will describe the reasons why voters in North Karuwisi Village changed their choice to vote for Munafri Arifuddin in the 2020 Makassar City Election.

The results of this study found that from the percentage of the results of the 2020 regional elections in North Karuwisi Village, Panakukang District, Makassar City, Munafri Arifuddin was ahead by 46.9% or 1,474 votes. While in 2018 Munafri Arifuddin lost with an empty box. As well as the factor of electoral volatility, occurs due to factors of political intelligence, political satisfaction, and the number of prospective candidates

The people of North Karuwisi measure the political intelligence of Munafri Arifuddin's spouse, what kind of education he has until he can lead Makassar City and what kind of work he does, how he can carry out his position as the leader of Makassar City as well as his job.

In North Karuwisi Village, the community gets political satisfaction from Munafri Arifuddin's partner from the way he socializes in the North Karuwisi neighborhood and from the work program that will be carried out by Munafri Arifuddin's partner. With a political campaign conducted by Munafri Arifuddin's spouse, he gained political satisfaction from several communities in North Karuwisi Village.

Keywords: Electoral Volatility, Mayor Election, Change of Choice

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2. Pendekatan Perilaku	11
2.3. Electoral Volatility (Volatilitas Elektoral)	15
2.4. Perilaku Memilih	21
2.5. Kerangka Berpikir	25
2.6. Skema Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1. Tipe dan Jenis Penelitian	28
3.2. Lokasi Penelitian	29
3.3. Jenis dan Sumber Data	29
3.4. Teknik Pengumpulan Data	30
3.5. Informan Penelitian	32
3.6. Teknik Analisis Data	33

BAB IV PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Karuwisi Utara	34
4.2 Pilkada Kota Makassar Tahun 2018-2020	56
4.3 Mengapa masyarakat Kelurahan Karuwisi Utara mengubah pilihannya memilih Munafri Arifuddin ?	61
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Implikasi Penelitian	70
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara yang menerapkan paham demokrasi, partisipasi politik warga negara menjadi aspek fundamental dalam penyelenggaraan Negara. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa kedaulatan negara berasal dari rakyat, sehingga pemerintah yang berlegitimasi harus mendapatkan dukungan rakyat pada saat pemilihan umum. Sejak reformasi tahun 1998 yang ditandai dengan runtuhnya Orde Baru, terjadi perubahan yang signifikan dalam kehidupan demokrasi di Indonesia dengan melihat berbagai indikator demokrasi, termasuk partisipasi masyarakat. Masyarakat diberi kebebasan untuk memilih partai dan pemimpin baik di eksekutif dan legislatif, tanpa adanya intimidasi atau paksaan secara masif dari negara. Bahkan dapat dikatakan bahwa kedaulatan rakyat benar-benar terlihat, karena mereka pada akhirnya menjadi penentu layak tidaknya seseorang menjadi pemimpin politik.

Partisipasi masyarakat dalam politik tercermin dalam wujud pemenuhan penggunaan hak politik. Salah satu yang termasuk ke dalam hak politik adalah hak pilih masyarakat. Penggunaan hak pilih masyarakat tergantung pada masing-masing individu sebagai pemilih apakah akan mempergunakannya atau tidak. Penggunaan hak pilih pada pemilih dipengaruhi oleh perilaku memilih. Perilaku memilih merupakan perilaku mengenai alasan dan faktor yang menyebabkan seseorang memilih suatu

partai atau kandidat yang ikut dalam kontestasi politik. Perilaku memilih baik sebagai konstituen maupun masyarakat umum dipahami sebagai bagian dari konsep partisipasi rakyat dalam sistem perpolitikan yang cenderung demokratis¹.

Pemilihan kepala daerah atau yang disebut Pilkada dengan penyelenggaraan secara langsung menjadi salah satu tanda sistem politik yang demokratis. Alamsyah berpendapat bahwa pelaksanaan pemilihan apapun sistem dan metodenya, keputusan akhir pada pemilih berada dua spektrum pilihan, yakni memilih atau tidak memilih. Karena pada dasarnya, pemilihan kepala daerah sejatinya dilakukan secara bebas membuat pemilih lebih independen dalam menentukan pilihan politiknya².

Pemilihan kepala daerah dapat dikatakan menjadi suatu jembatan dalam menentukan bagaimana pemerintahan dapat dibentuk secara demokratis. Oleh karenanya rakyat menjadi penentu dalam memilih pemimpin yang kemudian akan mengarahkan perjalanan suatu daerah. Sejak tahun 2015 sistem pelaksanaan Pilkada di Indonesia dilakukan secara serentak, termasuk pemilihan walikota dan wakil walikota di Kota Makassar.

Kota Makassar telah menyelenggarakan pilkada serentak selama dua kali yakni pada 2018 dan 2020. Pada pilkada 2018 hanya diikuti satu pasang calon melawan kolom kosong, dimana kolom kosong berhasil

¹ Apriani, Kadek Dwita dan Rikola Fedri. 2020. Perilaku Memilih Masyarakat Bangka Belitung Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Tahun 2017. *Indekstat Journal*, 1(6). h.3

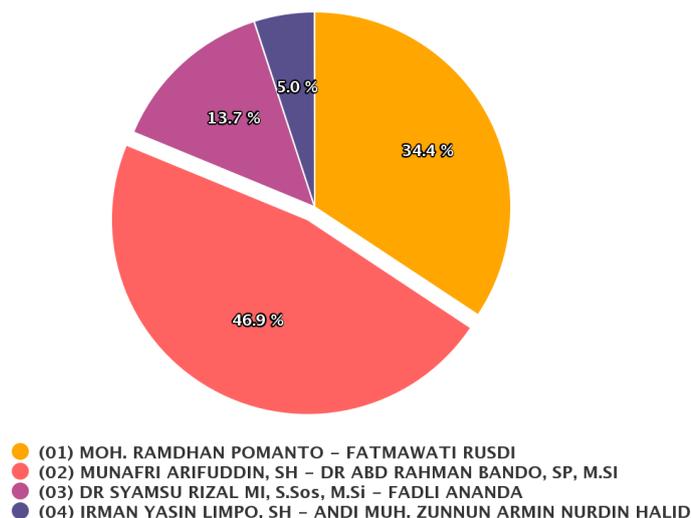
² Alamsyah. 2014. *Dinamika Politik Pilkadaes di Era Otonomi Daerah Studi tentang Relasi Politik Calon Kepala Desa dengan Para Pemilih Pilkadaes*. *Jurnal Tamanpraja*, 1(1). h.2

mengungguli calon sehingga pilkada kembali diulang pada tahun 2020. Pada tahun 2020 pilkada di Kota Makassar kembali digelar dengan diikuti oleh empat pasang calon yaitu Danny Pomanto-Fatmawati Rusdi, Munafri Arifuddin-Rahman Bando, Deng Ical-Fadli Ananda, dan Irman YL-Zunnun NH. Pilkada Kota Makassar tahun 2020 berhasil dimenangkan oleh Danny Pomanto-Fatmawati Rusdi dengan persentase kemenangan 41,3%³.

Kelurahan Karuwisi Utara adalah salah satu kelurahan di Kota Makassar yang menjadi wilayah administratif dari Kecamatan Panakkukang. Kelurahan Karuwisi Utara terdiri dari 30 RT dan 8 RW. Pada Pilkada Kota Makassar 2018, kolom kosong unggul di Kelurahan Karuwisi Utara sebesar 58,91% atau 2.072 suara dan pasangan Munafri Arifuddin-Rachmatika Dewi sebesar 41,09% atau 1.445 suara.

Diagram Hasil Pilkada Kota Makassar Tahun 2020 di

Kelurahan Karuwisi Utara



Sumber : KPU Kota Makassar

³ Antaranews.com. 23 Januari 2021. KPU Makassar Tetapkan Danny-Fatma Kepala Daerah Terpilih. Diakses pada 17 April 2022

Berdasarkan diagram sebelumnya, pada Pilkada Kota Makassar 2020 yang diikuti empat pasang calon, Munafri Arifuddin-Rahman Bando berhasil unggul di Kelurahan Karuwisi Utara dengan persentase sebesar 46,9% atau 1.474 suara. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku memilih masyarakat Kelurahan Karuwisi Utara pada pilkada Kota Makassar 2020, dimana pada tahun 2018 Munafri Arifuddin kalah tetapi pada tahun 2020 Munafri Arifuddin berhasil unggul di Kelurahan Karuwisi Utara.

Hasil Pilkada Kota Makassar Tahun 2020 di Kelurahan Karuwisi Utara menunjukkan terjadinya *electoral volatility*. *Electoral volatility* merupakan perubahan pilihan dari satu pemilu ke pemilu selanjutnya. Pemilih tidak lagi diidentikkan dengan konsistensi perilaku memilih yang stabil, tetapi bebas memilih kandidat dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Electoral volatility* melihat bagaimana perilaku memilih berubah dari satu pemilu ke pemilu berikutnya dan sejauh mana tingkat konsistensi pemilih terhadap pilihannya⁴. Dalam hal ini, pilihan politik masyarakat Karuwisi Utara berubah dari Pilkada tahun 2018 dimana mereka memilih kolom kosong dan bukan pasangan Munafri Arifuddin. Masyarakat Karuwisi Utara awalnya bersama seluruh Ketua RT/RW juga gencar dan kompak mensosialisasikan kolom kosong pada Pilkada tahun 2018⁵. Namun, di Pilkada tahun 2020 mereka justru memilih pasangan Munafri

⁴ Wasisto, Aryo. 2021. Electoral volatility of the 2019 presidential election: A study in Jakarta and Depok, Indonesia. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(3). h.282

⁵ [Metrotimur.com](https://www.metrotimur.com). 29 Mei 2018. Warga Karuwisi Utara: Jangan Halangi Kami Pilih Kolom Kosong. Diakses pada 17 April 2022

Arifuddin. Pada saat itu juga ada kasus dimana pasangan Munafri Arifuddin-Rahman Bando melaporkan pasangan Danny Pomanto-Fatmawati Rusdi ke Bawaslu Kota Makassar karena menemukan dugaan praktik *money politic* melalui pembagian beras dan sembako di posko pemenang Danny Pomanto-Fatmawati Rusdi di Kelurahan Karuwisi Utara⁶. Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“PERILAKU MEMILIH PADA PILKADA KOTA MAKASSAR TAHUN 2020 (STUDI KASUS KELURAHAN KARUWISI UTARA)”**.

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	KECAMATAN	KELURAHAN/DESA	NO TPS	PEMILIH
23107	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	14	236
23108	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	15	227
23109	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	16	216
23110	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	17	287
23111	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	18	280
23112	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	19	294
23113	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	20	269
23114	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	21	297
23115	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	22	276
23116	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	23	285
23117	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	24	236
23118	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	25	282
23119	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	26	281
23120	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	27	250
23121	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	28	248
23122	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	29	279
23123	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	30	278
23124	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	31	264
23125	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	32	279
23126	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	PANDANG	33	293
23127	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	1	262
23128	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	2	257
23129	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	3	256
23130	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	4	277
23131	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	5	263
23132	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	6	263
23133	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	7	258
23134	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	8	254
23135	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	9	256
23136	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	10	246
23137	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	11	247
23138	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	12	259
23139	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	13	262
23140	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	14	258
23141	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	15	268
23142	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	16	263
23143	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	17	259
23144	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	18	243
23145	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	19	262
23146	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	20	261
23147	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	21	257
23148	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	22	260
23149	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	KARUWISI UTARA	23	172
23150	SULAWESI SELATAN	KOTA MAKASSAR	PANAKUKKANG	SINRIJALA	1	267

Daftar Rekapitulasi Pemilih Tetap Pilkada Kota Makassar Tahun 2020

Sumber : kpu.go.id

⁶ republiknews.co.id. 13 Oktober 2020. Bawaslu: Money Politic ADAMA Penuhi Unsur Pelanggaran. Diakses pada 17 April 2022

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Mengapa masyarakat Kelurahan Karuwisi mengubah pilihannya Pilkada Kota Makassar Tahun 2020 untuk memilih Munafri Arifuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi alasan masyarakat Kelurahan Karuwisi mengubah pilihannya Pilkada Kota Makassar Tahun 2020 untuk memilih Munafri Arifuddin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan literatur bagi penelitian yang akan datang pada bidang perilaku memilih. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu politik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada kajian *electoral volatility*.

2. Manfaat Praktis

Secara umum hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak publik dan memperkaya pengetahuan mengenai *electoral volatility* dan perilaku memilih. Hasil

penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mereka yang tertarik mengkaji tentang *electoral volatility* di Indonesia. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan perilaku, *electoral volatility*, dan perilaku memilih secara teoritis. Peneliti juga membandingkan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti akan mengaitkan antara latar belakang dan landasan teoritis menjadi kerangka berpikir penelitian ini.

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Frandy Edo Mukuan dari Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2022 berjudul *Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Walikota Manado 2020*. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perilaku politik pemilih pemula pada pemilihan Walikota Manado 2020 (studi di Kecamatan Sario) menunjukkan perilaku pemilih yang sosiologis. Perilaku pemilih pemula kecamatan Sario dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat pada pemilukada Manado 2020 yakni Mereka memilih kandidat dan menjatuhkan pilihannya dipengaruhi latar belakang dari lingkungan sosial mereka. Dimana keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pilihan pemilih pemula terhadap seorang kandidat. Faktor ini didasari karena hampir semua pemilih pemula memiliki preferensi pilihan yang sama dengan orang tuanya.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Amanda Prasetyawati dan Agus Satmoko Adi dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2021 berjudul *Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2020 Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Surabaya*. Penelitian ini menunjukkan bahwa konfigurasi tipologi perilaku politik pemilih pemula pemilihan kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya menunjukkan sebagian besar pemilih pemula merupakan pemilih kritis. Dari hal tersebut pada pemilih pemula di Kota Surabaya dengan tipe pemilih kritis menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki faktor orientasi *policy-problem solving* dan faktor orientasi ideologi dalam memilih calon kontestan pemilihan kepala daerah Kota Surabaya 2020. Dengan tingkat faktor orientasi *policy-problem solving* tinggi menimbulkan kepercayaan tinggi sehingga pemilih pemula akan mempunyai kesetiaan, loyal, dan tidak akan merubah pilihan dari calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih jika calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh James H.P. Siregar dkk dari Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan pada tahun 2020 berjudul *Perilaku Memilih Masyarakat Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Nias Selatan Tahun 2015*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku memilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Nias Selatan tahun 2015 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ikatan kedaerahan, isu-isu kampanye dan kualitas calon, sedangkan identifikasi partai tidak

memengaruhi perilaku memilih. Ikatan kedaerahan menjadi perilaku memilih karena dipengaruhi tokoh lokal *si ulu* dan *si ilayang* mensosialisasikan calon yang berasal dari daerah mereka. Dalam hal kualitas calon dan isu-isu kampanye, pemilih melakukan pilihan berdasarkan rekam jejak calon dan isu yang diyakini pemilih akan bisa diwujudkan calon pilihannya. Sementara *id party* tidak memengaruhi pemilih, kesukaan kepada partai politik tertentu didasari kiprah partai politik secara nasional, sehingga tidak berpengaruh pada pemilihan kepala daerah.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nita Eska dari Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2021 berjudul *Perilaku Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memilih calon kepala daerah melihat dari segi pendidikan suatu calon. Masyarakat juga melihat dari visi dan misi suatu calon, karena masyarakat sangat meningkatkan visi dan misi yang jelas dari calon tersebut beserta program-program yang akan dijalankan dengan begitu akan jelas arah kepemimpinan kedepannya. Masyarakat tidak terlalu memperhatikan identitas partai, dan masih ada pemilih melakukan pemilihan hanya dikarenakan poster dari para kandidat ditambah dengan pemilih hanya mengikuti pilihan orang tuanya dalam menentukan pilihan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Salsabilla Fitroh Umamy dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada tahun 2021 berjudul *Perilaku Memilih Pemilih Pemula di Kecamatan Cilongok dalam Pemilihan*

Kepala Daerah Kabupaten Banyumas tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pertimbangan rasional lebih mendominasi oleh pemilih pemula di Kecamatan Cilongok. Faktor ini memilih kandidat dengan melihat kinerja kandidat dan visi misi kandidat. Penelitian ini juga memahami jenis-jenis perilaku memilih pemilih pemula. Kategori pemilih pemula di Kecamatan Cilongok termasuk dalam jenis pemilih rasional dan pemilih tradisional. Pemilih pemula di Cilongok lebih mengarah ke jenis pemilih rasional. Sebagian besar pemilih pemula melihat kemajuan untuk ke depannya karena yang akan merasakan adalah generasi muda.

Dari kelima penelitian di atas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, posisi penelitian saya memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada fokus kajian saya yaitu *electoral volatility* atau volatilitas elektoral. Peneliti akan mengidentifikasi mengapa masyarakat di Kelurahan Karuwisi Utara Kota Makassar mengubah pilihannya pada Pilkada tahun 2020. Pada Pilkada tahun 2018 masyarakat Karuwisi Utara mayoritas memilih kolom kosong dan bukan pasangan Munafri Arifuddin, tetapi pada Pilkada tahun 2020 masyarakat Karuwisi Utara mayoritas memilih pasangan Munafri Arifuddin. Hal inilah yang akan diteliti oleh saya sebagai peneliti untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kelurahan Karuwisi Utara.

2.2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku timbul dan mulai berkembang di Amerika pada tahun 1950-an se usai Perang Dunia II. Adapun sebab-sebab kemunculannya adalah sebagai berikut. Pertama, sifat deskriptif dari ilmu politik dianggap tidak memuaskan, karena tidak realistis dan sangat berbeda dengan kenyataan sehari-hari. Kedua, ada kekhawatiran bahwa, jika ilmu politik tidak maju dengan pesat, ia akan ketinggalan dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti sosiologi dengan tokohnya Max Weber (1864-1920) dan Talcott Parsons (1902-1979), antropologi, dan psikologi. Ketiga, di kalangan pemerintah Amerika telah muncul keraguan mengenai kemampuan para sarjana ilmu politik untuk menerangkan fenomena politik.

Pendekatan Perilaku berasumsi bahwa tidak ada gunanya membahas lembaga-lembaga formal, karena pembahasan seperti itu tidak banyak memberi informasi mengenai proses politik yang sebenarnya. Sebaliknya, lebih bermanfaat untuk mempelajari perilaku (behavior) manusia karena merupakan gejala yang benar-benar dapat diamati. Pembahasan mengenai perilaku bisa saja terbatas pada perilaku perorangan saja, tetapi dapat juga mencakup kesatuan-kesatuan yang lebih besar seperti organisasi kemasyarakatan, kelompok elit, gerakan nasional, atau suatu masyarakat politik (*polity*)⁷.

⁷ Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. h. 74

Pendekatan ini tidak menganggap lembaga-lembaga formal sebagai titik sentral atau sebagai aktor yang independen, tetapi hanya sebagai kerangka bagi kegiatan manusia. Jika penganut Pendekatan Perilaku mempelajari parlemen, maka yang dibahas antara lain perilaku anggota parlemen seperti pola pemberian suaranya (*voting behavior*) terhadap rancangan undang-undang tertentu (apakah pro atau anti, dan mengapa demikian), pidato-pidatonya, giat-tidaknya memprakarsai rancangan undang-undang, cara berinteraksi dengan teman sejawat, kegiatan *lobbying*, dan latar belakang sosialnya. Mereka pada umumnya meneliti tidak hanya perilaku dan kegiatan manusia, melainkan juga orientasinya terhadap kegiatan tertentu seperti sikap, motivasi, persepsi, evaluasi, tuntutan, harapan, dan sebagainya. Berdasarkan anggapan bahwa perilaku politik hanya salah satu dari keseluruhan perilaku, maka pendekatan ini cenderung untuk bersifat interdisipliner. Ia tidak saja mempelajari faktor pribadi, tetapi juga faktor-faktor lainnya seperti budaya, sosiologis, dan psikologis.

Di samping itu, pendekatan perilaku menampilkan suatu ciri khas yang revolusioner yaitu suatu orientasi kuat untuk lebih mengilmiahkan ilmu politik. Orientasi ini mencakup beberapa konsep pokok, yang oleh David Easton diuraikan sebagai berikut⁸ :

⁸ Syafhendry. 2016. Perilaku Pemilih (Teori dan Praktek). Pekanbaru: Alaf Riau. h. 61

1. Perilaku politik menampilkan keteraturan (*regularities*) yang perlu dirumuskan sebagai generalisasi-generalisasi yang kemudian dibuktikan atau diverifikasi kebenarannya. Proses verifikasi ini dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data yang dapat diukur atau dikuantifikasikan antara lain melalui statistik dan matematika.
2. Harus ada usaha membedakan secara jelas antara norma (ideal atau standar sebagai pedoman untuk perilaku) dan fakta (sesuatu yang dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan dan pengalaman).
3. Analisis politik tidak boleh dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi si peneliti; setiap analisis harus bebas-nilai (*value-free*), sebab benar/tidaknya nilai-nilai seperti misalnya demokrasi, persamaan, kebebasan, tidak dapat diukur secara ilmiah.
4. Penelitian harus sistematis dan menuju pembentukan teori (*theory building*).
5. Ilmu politik harus bersifat murni (*pure science*); kajian terapan untuk mencari penyelesaian masalah (*problem solving*) dan menyusun rencana perbaikan perlu dihindarkan. Akan tetapi ilmu politik harus terbuka bagi dan terintegrasi dengan ilmu-ilmu lainnya.

Sementara itu, menurut Guy Peters, adapun aspek yang ditekankan dalam pendekatan perilaku adalah⁹ :

⁹ Peters, B. Guy. 1999. *Institutional in Political Science: The New Institutionalism*. New York: Continuum. h. 31

1. Menekankan pada teori dan metodologi. Dalam mengembangkan studi ilmu politik, teori berguna untuk menjelaskan berbagai fenomena dari keberagaman di dalam masyarakat.
2. Menolak pendekatan normatif. Kaum behavioralis menolak hal-hal normatif yang dikaji dalam pendekatan institusionalisme karena pendekatan normatif dalam upaya menciptakan "pemerintahan yang baik" itu bersifat bias.
3. Menekankan pada analisis individual. Kaum behavioralis menganalisis letak atau pengaturan aktor politik secara individual karena fokus analisisnya memang tertuju pada analisis perilaku individu.
4. Masukan (inputism) yang memperhatikan masukan dalam sistem politik (teori sistem oleh David Easton, 1953) atau tidak hanya ditekankan pada strukturnya saja seperti dalam pendekatan institusionalisme.

Dengan pendekatan baru ini usaha untuk mengumpulkan data maju dengan pesat. Para sarjana mulai mempelajari banyak aspek yang semula tidak tertangkap melalui pengamatan. Satuan analisis bergeser dari institusi ke manusia (pelaku atau aktor), dan dari struktur ke proses dan dinamika. Para penganut pendekatan ini tidak hanya mempelajari institusi-institusi, tetapi juga manusia di dalamnya, seperti perilaku presiden dan anggota parlemen, bagaimana mereka menjalankan tugas, dan bagaimana mereka memandang perilaku mereka sendiri. Dalam rangka itu pula muncul penelitian mengenai rekrutmen politik, kepemimpinan,

masalah keterwakilan, sosialisasi politik, struktur kekuasaan dalam suatu komunitas, kebudayaan politik, konsensus dan konflik, komposisi sosial dan elit politik.

2.3. Electoral Volatility (Volatilitas Elektoral)

Volatilitas elektoral hanya mengacu pada tingkat perubahan perolehan suara dari pemilu ke pemilu¹⁰. Volatilitas elektoral adalah konsep sentral dalam penelitian politik dan bahkan disebut sebagai 'salah satu bidang penelitian politik komparatif yang paling penting. Meskipun banyak literatur yang menyelidiki penyebab dan konsekuensi volatilitas, hubungan antara kepandaian politik dan volatilitas elektoral masih diperdebatkan. Hipotesis 'pemilih mengambang', yang diluncurkan oleh para pelopor studi pemilih di Universitas Columbia, menghubungkan volatilitas dengan kurangnya informasi dan sedikit minat dalam politik.

Sejumlah ahli menentang pandangan sepihak tentang pemilih yang tidak stabil ini dengan menunjukkan bahwa berbagai jenis pemilih yang tidak stabil dapat dipikirkan. Para sarjana ini berpendapat bahwa pemilih yang bergejolak juga bisa sangat pandai secara politik. Peningkatan simultan yang tampak dalam tingkat pendidikan dan sumber informasi yang tersedia bagi pemilih di satu sisi dan peningkatan volatilitas di sisi lain, telah membuat Russell Dalton mempertanyakan citra pesimis pemilih volatil yang tidak pandai. Dia berpendapat bahwa pemilih telah berubah secara mendasar selama beberapa dekade terakhir dan bahwa sekarang

¹⁰ Best, E. Robin dan Steve B. Lem. 2009. Electoral volatility, competition and third-party candidacies in US gubernatorial elections. *Party Politics*, 17(5). h. 616

kita dapat mengamati bahwa perubahan dalam preferensi partai cukup menonjol di antara pemilih berpendidikan tinggi dan pemilih yang sangat tertarik pada politik. Sekelompok besar cendekiawan telah mencoba untuk menguraikan hubungan antara kecanggihan politik dan peralihan suara dan pendekatan yang berbeda telah diambil untuk melakukannya. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Berelson dan rekan-rekannya, mengingat bahwa pemilih yang bergejolak memegang keseimbangan kekuasaan, pengalih suara lebih disukai memiliki tingkat kecanggihan politik yang tinggi¹¹.

Penelitian tentang volatilitas elektoral dalam pemilu antar telah menjadi topik sentral dalam studi ilmu politik. Pertanyaan krusial dan pembuktian pembuktian akan melibatkan beberapa variabel berlapis mulai dari jenis sistem politik yang dianut hingga karakteristik individu warga negara. Kemampuan masyarakat untuk menilai kehidupan demokrasi yang ideal adalah aspek yang paling diuji. Para sarjana memastikan apakah masyarakat benar-benar pandai dalam mengkajinya. Dalam sistem demokrasi, di mana pemilih memiliki otoritas dalam menentukan pilihan, politisi dan partai politik menghadapi konsekuensi memprediksi keinginan pemilih yang tidak stabil karena mau tidak mau, sistem

¹¹ Dassonneville, Ruth. 2014. Political Sophistication and Vote Intention Switching: The Timing of Electoral Volatility in the 2009 German Election Campaign. *German Politics*, 23(3). h. 174

demokrasi industri telah mendorong volatilitas tingkat tinggi¹². Salah satu studi empiris pertama yang meneliti hubungan antara volatilitas dan kepandaian politik menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku volatil menunjukkan kurangnya minat dan pengetahuan politik. Namun demikian, kesimpulan itu diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan politik. Perbedaan itu bisa sangat diterima, mengingat perubahan niat memilih melibatkan faktor motivasi subjektif.

Menurut Dassonneville, ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *electoral volatility*. Faktor-faktor tersebut ialah¹³ :

1. Kepandaian Politik

Kepandaian politik adalah konsep yang digunakan untuk mengukur pengetahuan politik warga negara tentang suatu cita-cita. Seperti yang dijelaskan Luskin, komponen kepandaian politik terdiri dari beberapa prediktor, termasuk minat dalam politik, pendidikan, paparan informasi politik, dan pekerjaan. Pengukuran kepandaian politik adalah untuk menguji kompleksitas kognitif politik atau keterampilan politik seseorang. Inilah yang membedakannya dengan ideologi yang dianggap sebagai akhir dari pengetahuan. Beberapa ahli mengklaim bahwa pemilih yang tidak pandai adalah yang paling mungkin untuk berpindah dari satu partai ke partai lain. Yang lain mengklaim bahwa pemilih yang paling

¹² Wasisto, Aryo. 2021. Electoral volatility of the 2019 presidential election: A study in Jakarta and Depok, Indonesia. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(3). h. 283

¹³ Dassonneville, Ruth. André Blais dan Yves Dejaeghere. 2015. Staying With the Party, Switching or Exiting? A Comparative Analysis of Determinants of Party Switching and Abstaining, *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 25(3). h. 389-391

berpengetahuan cenderung membuat pilihan pemungutan suara yang lebih independen, terkadang memotivasi mereka untuk beralih.

2. Kepuasan Politik

Kepuasan politik adalah konsep yang luas, bagaimanapun, dan mencakup sikap khusus dan lebih umum terhadap rezim atau sistem politik pada umumnya. Seperti dukungan politik, oleh karena itu, kepuasan politik dapat dianggap sebagai kontinuitas mulai dari menyebar ke spesifik yang menyelidiki dampak kepuasan dengan pihak tertentu pada volatilitas dan abstain sementara secara eksplisit mengendalikan sikap kepuasan yang lebih umum dengan demokrasi atau kemanjuran. Apakah warga negara memilih atau tidak telah berulang kali terbukti dipengaruhi oleh sikap politik mereka. Pemilih telah dikatakan lebih patuh dibandingkan dengan non-pemilih dan mereka telah ditemukan memiliki tingkat kemanjuran politik yang lebih tinggi, kepercayaan politik dan kepuasan dengan demokrasi.

3. Jumlah calon/kandidat

Jumlah calon harus dengan sendirinya mempengaruhi kemungkinan seorang pemilih berpindah partai dari satu pemilihan ke pemilihan lainnya. Logikanya sederhana, lebih banyak pihak meningkatkan kemungkinan beralih karena hanya ada lebih banyak pilihan untuk dipilih. Lebih jauh lagi, dengan lebih banyak calon yang tersedia, kemungkinan meningkat bahwa seorang pemilih menemukan alternatif

dari pilihannya sebelumnya yang layak untuk dipilihnya¹⁴. Sejauh ini, hubungan antara jumlah opsi yang tersedia dan pengalihan suara telah diselidiki pada tingkat agregat. Sebagian besar bukti tingkat agregat yang tersedia menunjukkan bahwa jumlah pihak dalam suatu sistem secara signifikan meningkatkan volatilitas bersih.

Menurut Mainwaring, dengan volatilitas rendah, hasil pemilu stabil dari satu pemilu ke pemilu berikutnya, memberikan tingkat prediktabilitas yang tinggi pada aspek penting dari politik demokrasi. Sebaliknya, masih menurut Mainwaring, tingginya angka volatilitas membawa hasil Pemilu yang kurang stabil. Kondisi ini juga mengakibatkan market electoral menjadi lebih terbuka dan tidak dapat diprediksi. Menurutnya, ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya volatilitas elektoral¹⁵.

1. Pertama, kinerja ekonomi yang buruk akan menyebabkan volatilitas yang lebih tinggi, terutama dengan melemahkan dukungan untuk kandidat. Kinerja ekonomi yang buruk dapat memudahkan kandidat baru untuk memasuki sistem dengan mendiskreditkan label-label yang ada dan membangkitkan keinginan pemilih untuk mendukung opsi baru.
2. Kedua, pengaturan kelembagaan yang permeabel seperti kandidat yang terfragmentasi dan sistem pemilihan yang permisif harus dikaitkan dengan volatilitas yang lebih tinggi. Dengan kandidat yang

¹⁴ Geers, S. dan Strömbäck J. 2018. Patterns of intra-election volatility: The impact of political knowledge. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties* 29(3). h. 5

¹⁵ Mainwaring, Scott dkk. 2016. Extra- and within-system electoral volatility. Paper. *Party Politics*. h. 2

terfragmentasi, volatilitas elektoral total lebih tinggi dalam beberapa penelitian, mungkin karena pemilih dapat beralih ke lebih banyak pilihan.

3. Ketiga, kandidat yang sudah lama mapan mengembangkan organisasi yang kuat dengan hubungan yang mendalam dengan pemilih dan kepentingan terorganisir.

Output sikap yang dihasilkan dari proses evaluasi memiliki dua kategori, yaitu kepuasan dan ketidakpuasan. Selama masa kampanye dan ketika pemilih berada di kotak suara, memori kognitif untuk kinerja kandidat memotivasi perubahan suara. Pemilih yang merasa kandidat mereka memiliki visibilitas yang sangat baik, mengarahkan mereka untuk memilih daripada kandidat tertutup. Hubungan kandidat dan partai yang dapat mempengaruhi volatilitas merupakan mekanisme kausal yang dilihat dari premis kedekatan antara pemilih dan calon yang dicalonkan oleh partai¹⁶.

Oleh karena itu, kandidat yang memberikan manfaat konstituen dan menunjukkan keahlian tinggi akan meningkatkan visibilitas dan reputasi mereka. Selain itu, evaluasi motivasi rasional berkaitan erat dengan pengalaman. Performa luar biasa petahana juga memungkinkan untuk

¹⁶ Lawson C., Lenz GS., Baker A., dan Myers M. 2010. Looking like a winner: Candidate appearance and electoral success in new democracies. *World Politics* 62(4). h. 570

mengurangi volatilitas. Jika tidak, jika strategi oposisi meyakinkan warga, itu akan meningkatkan volatilitas¹⁷.

2.4. Perilaku Memilih

Perilaku memilih (*voting behavior*) adalah proses penentuan keputusan seseorang untuk memilih (atau tidak memilih) partai atau kandidat tertentu dalam sebuah pemilihan umum. Menurut Evans, perilaku memilih dapat dilihat dari dua level analisis yang berbeda, yakni level mikro (individu) dan level makro (masyarakat). Studi tentang perilaku pemilih di tingkat mikro yang dilakukan secara agregat dapat menghasilkan data agregat di tingkat regional atau nasional¹⁸.

Woshinsky mengidentifikasi dua kelompok variabel yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih. Pertama adalah variabel objektif, seperti kelas, ras, agama, etnis, gender, tempat tinggal, kedaerahan, dan usia. Kedua adalah perspektif subjektif individu pemilih terhadap dirinya sendiri. Namun demikian, Woshinsky mengakui bahwa perilaku memilih adalah sesuatu yang kompleks. Apa yang ada dalam benak pemilih adalah gabungan antara pengalaman hidup dan pemahaman mengenai pengalaman hidup, yang menentukan di hari pemilihan¹⁹.

¹⁷ Gherghina, S. 2015. Party organization and electoral volatility in central and eastern Europe: Enhancing voter loyalty. London: Routledge. h. 216

¹⁸ Evans, Jocelyn A J. 2004. Voter and Voting: An Introduction. London: Sage Publications. h. 21

¹⁹ Woshinsky, Oliver H. 2008. Explaining Politics: Culture, Institutions, and Political Behavior. New York: Routledge. h. 132

Secara garis besar, perilaku memilih dapat ditinjau dalam tiga pendekatan utama, yaitu²⁰ :

1. Pendekatan sosiologis

Secara garis besar, pendekatan ini menjelaskan bahwa karakteristik sosial serta pengelompokan kemasyarakatan mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku memilih. Pendekatan sosiologis pertama kali di temukan oleh Universitas Columbia (*Columbia's University Bureau of Applied Social Science*) atau lebih dikenal dengan Mazhab Columbia. Dengan menerbitkan dua karya yakni *The People's Choice* pada tahun 1948 dan *Voting* pada tahun 1952. Dalam karya tersebut di ungkapkan bahwa perilaku politik seseorang terhadap partai politik dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti: sosial, ekonomi, afiliasi atau hubungan etnik, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal dan lain-lain, atau yang disebut pengelompokan sosial. Menurut Lazarsfeld dalam pendekatan ini, bahwa seorang memilih hidup dalam konteks tertentu seperti status ekonomi, agama, tempat tinggal, pekerjaan, dan usia dapat mempengaruhi keputusan seorang pemilih. Setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri dan kepatuhan terhadap norma itu menghasilkan integrasi yang mampu mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu menyesuaikan diri. Sebab setiap orang ingin hidup tenang tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya.

²⁰ Hasriani, dkk. 2015. Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 Di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Jurnal Otoritas*, 5(1). h. 53-56

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis dikembangkan oleh Mahzab Michigan, *The Survey Center* di Ann Arbor yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis pertama kali dikembangkan oleh Campbell, Gurin dan Miller. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga ilmuwan ini pada pemilih, baik sebelum maupun sesudah pemilu dilakukan. Gambaran bahwa keterkaitan perilaku pemilu dengan konteks kemasyarakatan di mana individu tinggal, mereka melihatnya dalam dua hal, yaitu pengaruh jangka pendek dan persepsi pribadi seseorang terhadap calon/kandidat tergantung dari sejauh mana tema-tema (visi dan misi) para calon. Apabila visi dan misi itu dalam penilaian dan persepsi pemilih dapat diterimanya, maka besar kemungkinan calon tersebut dipilih.

3. Pendekatan pilihan rasional

Pendekatan pilihan rasional (*rational choice*) atau lazim disebut sebagai pendekatan ekonomik berkembang pada tahun 1960-an dan berkembang setelah memperoleh konsensus yang menunjukkan adanya pluralitas dalam bermacam-macam pandangan. Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih,

pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

Perilaku memilih menurut Ramlan Surbakti adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) dan jika memilih di dalam suatu pemilu maka pemilih akan memilih atau mendukung kandidat tertentu. Menurut Ramlan Surbakti, perilaku memilih dapat dilihat dari beberapa pendekatan, yaitu²¹ :

1. Pendekatan struktural

Pendekatan struktural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap calon kepala daerah.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Kongkretnya, pilihan seorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (desa-kota), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

3. Pendekatan ekologis

²¹ Surbakti, Ramlan. 2010. Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Grasindo. h.186-187

Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten.

4. Pendekatan psikologi sosial

Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

5. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya di "ongkos" memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai kepala daerah. Bagi pemilih pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

2.5. Kerangka Berpikir

Pemilihan kepala daerah atau yang disebut Pilkada dengan penyelenggaraan secara langsung menjadi salah satu tanda sistem politik

yang demokratis melalui penggunaan hak pilih masyarakat. Melalui pendekatan perilaku, dapat dikaji mengapa dan bagaimana penggunaan hak pilih masyarakat dalam sebuah Pilkada. Penggunaan hak pilih masyarakat tergantung pada masing-masing individu sebagai pemilih apakah akan mempergunakannya atau tidak. Penggunaan hak pilih pada pemilih dipengaruhi oleh perilaku memilih. Perilaku memilih merupakan perilaku mengenai alasan dan faktor yang menyebabkan seseorang memilih suatu partai atau kandidat yang ikut dalam kontestasi politik.

Kota Makassar telah menyelenggarakan pilkada serentak selama dua kali yakni pada 2018 dan 2020. Kelurahan Karuwisi Utara adalah salah satu kelurahan di Kota Makassar yang menjadi wilayah administratif dari Kecamatan Panakkukang. Pada Pilkada Kota Makassar 2018, kolom kosong unggul di Kelurahan Karuwisi Utara sebesar 58,91% atau 2.072 suara dan pasangan Munafri Arifuddin-Rachmatika Dewi sebesar 41,09% atau 1.445 suara. pada Pilkada Kota Makassar 2020 yang diikuti empat pasang calon, Munafri Arifuddin-Rahman Bando berhasil unggul di Kelurahan Karuwisi Utara dengan persentase sebesar 46,9% atau 1.474 suara. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku memilih masyarakat Kelurahan Karuwisi Utara pada pilkada Kota Makassar 2020, dimana pada tahun 2018 Munafri Arifuddin kalah tetapi pada tahun 2020 Munafri Arifuddin berhasil unggul di Kelurahan Karuwisi Utara. Hal ini dikenal dengan istilah *electoral volatility* atau volatilitas elektoral, dimana terjadi perubahan pilihan dari satu pemilihan ke pemilihan berikutnya. *Electoral*

volatility dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi mengapa masyarakat Kelurahan Karuwisi mengubah pilihannya Pilkada Kota Makassar Tahun 2020 untuk memilih Munafri Arifuddin.

2.6. Skema Pikir

